

DYNAMIC SHOT PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “BHÂKO”

Volume 2 | Issue 2

Oktober 2019

Daris Dzulfikar, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jln Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: darisdzulfikar@gmail.com

Abstract

Bhâko is a fictional film that tells the hard life of tobacco farmers in Jember Regency. Cinematographic technique used by the creator is a dynamic shot technique. The use of dynamic shot is chosen with the aim of visualizing the routines and conflicts that occur within the community, especially tobacco farmers in Jember Regency. To achieve dynamic shot, the creator uses several techniques such as handheld, follow shot, pan and tilt, and tracking. Besides using dynamic shot, the workman also adds other supporting aspects such as lighting, cinemascope aspect ratio (2,35:1), and composition. The storyline of the Bhâko movie uses the multiplot. Therefore, the dynamic shot technique is considered very suitable for visualizing every situation and atmosphere, and brings the mood in each scene.

Keywords

film, director of photography, dynamic shot, tobacco

Pendahuluan

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Irawanto, 1999:13). Sebuah karya seni film dapat muncul dari berbagai pemikiran dan latar belakang sosial tertentu. Pengkarya membuat film fiksi berjudul *Bhâko* karena pemikiran pengkarya tentang permasalahan petani tembakau di Indonesia khususnya Jember, Jawa Timur.

Sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya bekerja disektor pertanian, maka tidak asing dengan istilah ‘tengkulak’. Tengkulak adalah orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi, pedagang, dan pemasar hasil pertanian. Tengkulak dibutuhkan untuk membantu petani memasarkan hasil tani mereka. Namun, tengkulak juga dianggap merugikan para petani karena mereka suka membeli hasil tani dengan harga yang sangat murah. Tengkulak juga sering mempermainkan harga hasil tani. Film *Bhâko* secara garis besar menceritakan tentang realitas kehidupan petani tembakau di Jember yang kesulitan untuk memasarkan hasil pertanian mereka karena terhalang oleh para tengkulak yang ingin mengambil untung.

Di dalam produksi film ini, pengkarya mengambil mayor tata kamera dengan menggunakan teknik *dynamic shot*. Penggunaan *dynamic shot* atau pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak monoton dan bergerak dipilih dengan tujuan memvisualkan rutinitas dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya petani tembakau di Kabupaten Jember. Dinamis yang berarti bergerak cepat dan menyesuaikan keadaan akan diterapkan pada beberapa teknis kamera dengan tujuan memvisualkan suatu situasi dan suasana visual serta membawa *mood* di setiap *scene*. Film fiksi *Bhâko* memiliki durasi 50 menit, bergenre drama, dan menggunakan bahasa Madura.

Metode Penelitian

Proses penggarapan karya film ini melalui tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi.

1. Pra-produksi

Hal pertama yang dilakukan pengkarya sebagai penata kamera ketika pra-produksi adalah membaca dan menganalisis naskah. Seorang penata kamera harus bisa mengimplementasikan naskah ke dalam sebuah bentuk dan gerak dan memberikan gambaran *mood* seperti apa yang harus dibuat dalam sebuah *frame*. Selanjutnya, penata kamera menjabarkan konsep visual mencakup *camera movement*, pencahayaan, warna, dan komposisi disertai dengan referensi foto atau gambar yang didiskusikan bersama sutradara dan penata artistik. Setelah itu, penata kamera menentukan kebutuhan seluruh peralatan dengan spesifikasi sesuai dengan konsep visual. Penata kamera juga melakukan *test cam*, yaitu uji coba peralatan dan bahan baku untuk mendapatkan *look* dan *mood* film.

2. Produksi

Ditahap produksi penata kamera mempelajari *breakdown script* dan *shooting script*. Dalam setiap *set*, pengkarya sebagai penata kamera memperhatikan lingkungan dan masalah pencahayaan. Sinematografer harus bisa menjaga kontinuiti gambar, kesinambungan suasana (*atmosfer*) dan format visual serta tata cahaya dari setiap *shot*. Sinematografer memberikan pengarahan tegas kepada departemen kamera sesuai dengan desain yang sudah di buat. Pada saat sutradara mengarahkan aktornya, sinematografer menyiapkan sudut pengambilan gambar, komposisi sesuai dengan *blocking* sutradara.

3. Pascaproduksi

Pada tahap pasca produksi, pengkarya sebagai penata kamera ikut ambil bagian dalam proses *editing online*, yaitu *color grading*. Seorang penata kamera harus bisa mengarahkan seorang *colorist* untuk mendapatkan *look* warna yang sesuai dengan *mood* pada tiap adegan.

Pembahasan

Sebuah film tentu saja tidak terlepas dari unsur sinematik karena film merupakan sebuah kesatuan dari narasi dan sinematik. Menurut Ariatama, seorang Sinematografer bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik dari sebuah film (Ariatama, 2008:143). Untuk mencapai *dynamic shot*, pengkarya menggunakan beberapa teknik seperti *handheld*, *follow shot*, *pan and tilt*, dan *tracking*. Selain menggunakan *dynamic shot*, pengkarya juga menambahkan aspek pendukung lain seperti pencahayaan, aspek rasio *cinemascope* (2,35:1), dan komposisi *rule of thirds*.

Pengkarya sebagai seorang penata kamera pada film *Bhâko* tentu memiliki pedoman yang telah dibuat oleh sutradara, yaitu alur plot cerita dan *director treatment* film fiksi *Bhâko*. Film fiksi *Bhâko* secara garis besar menceritakan tentang kerasnya kehidupan petani tembakau di Kabupaten Jember. Film ini memiliki tiga alur plot. Plot pertama merupakan plot Pak Imam dan Fauzi. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan rasa pertengkaran yang tidak pernah usai antara bapak dan anak. Plot kedua terdapat Yoyon yang sedang berusaha keras mengobati istrinya yang sakit. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan sebuah keputusan dan ketidakberdayaan. Plot ketiga terdapat Pak Mul dan anaknya bernama Siti. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan Pak Mul yang penuh dengan perhitungan, ambisius, serta bingung. Semua plot pada film *Bhâko* secara keseluruhan terjadi karena dilatarbelakangi oleh permasalahan tembakau.

Dynamic shot divisualkan melalui beberapa teknik kamera yang dibahas secara detail di bawah ini:

1. *Handheld*

Pergerakan kamera secara *handheld* merupakan pengambilan gambar yang sangat fleksibel, sangat leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan. Pada film *Bhâko*, hampir 75% pergerakan kamera yang digunakan adalah *handheld*. Menurut pengkarya, dari ketiga plot dalam film ini memiliki satu benang merah yang sama, yaitu sebuah kegelisahan. Maka dari itu, pengkarya menggunakan teknik *handheld* di sebagian besar *scene* dari tiga plot tersebut dengan tujuan dapat memberikan *impact* secara emosi kepada penonton dan dapat mendukung terbangunnya sebuah *mood* dalam adegan.

Penggunaan teknik *handheld* diterapkan dengan bantuan *camera rig* agar pengkarya dapat mengatur seberapa keras guncangan yang harus diciptakan dan agar dapat bergerak bebas mengikuti objek.



Gambar 1. Hasil penerapan teknik *handheld*
(Sumber: *Screenshot* Film *Bhâko*, 2019)

2. *Follow Shot* Menurut Zoebazary, *Follow shot* adalah pergerakan kamera yang berfungsi untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta objek (Zoebazary, 2010:114). Penggunaan *follow shot* akan memaksa penonton ikut merasakan yang di alami objek secara terus menerus dengan meminimalisir interupsi. Dalam film ini, *follow shot* pengkarya gunakan pada *scene* konflik, yaitu ketika Pak Mul mencurangi timbangan pada tembakau Sadi. Menurut pengkarya, dialog-dialog pada *scene* konflik ini sangat penting, salah satunya membicarakan tentang harga dan *grade* tembakau. Maka dari itu pemilihan *follow shot* lebih

mendramatisir adegan dan membawa penonton untuk ikut merasakan konflik di dalam film.



Gambar 2. Hasil penerapan teknik *follow shot* (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

3. *Pan dan Tilt*

Pan merupakan pergerakan kamera secara horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Sedangkan *tilt* adalah pergerakan secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya. Keduanya bergerak melalui satu poros tetap, yaitu sumbu horizontal dan vertikal. *Pan* dan *tilt* biasanya digunakan untuk mengikuti gerakan objek dan menunjukkan situasi secara keseluruhan serta untuk menunjukkan bagian-bagian yang mempunyai hubungan. Pengkarya menggunakan *pan* dan *tilt* pada film ini pada beberapa *shot* yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat. *Scene* Yoyon merawat istrinya menggunakan teknik gabungan *pan* dan *tilt*. Titik awal kamera berada di kaki Istri Yoyon, kemudian bergerak mengikuti tangan Yoyon yang sedang menyeka istrinya dan kemudian titik kamera berakhir di wajah sendu Istrinya yang sedang sakit. Pengkarya ingin menunjukkan kepedulian Yoyon kepada istrinya, ia masih setia untuk bersama dan merawat istrinya meskipun keadaan istrinya lumpuh.



Gambar 3. Hasil penerapan teknik *pan* dan *tilt* (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

Pengkarya juga menggunakan *pan* dan *tilt* pada *scene opening*. Kamera bergerak *tilt* mengikuti motor yang dinaiki Pak imam dan Fauzi, lalu *panning* ke arah kanan memperlihatkan petani yang menjemur tembakau. Melalui *shot* tersebut, pengkarya menggambarkan kondisi geografis dan *setting* waktu ketika masa panen dan distribusi tembakau.



Gambar 4. Hasil penerapan teknik *pan* dan *tilt* (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

4. Tracking

Tracking merupakan pergerakan kamera maju ke depan, mendekati objek, atau mundur ke belakang menjauhi objek. Pergerakan ini memungkinkan untuk perubahan *shot size*. Ketika kamera berada di awal track menggunakan *medium shot*, maka ketika track berjalan maju komposisi menjadi *close up*, begitupula sebaliknya. *Tracking* punya fungsi efektif untuk mengikuti gerak objek. Secara estetis, fungsi *track in* adalah untuk menggambarkan keadaan emosional objek lebih dekat, seperti ambisius dan penuh keyakinan. Sedangkan *track out* untuk menggambarkan kekecewaan atau ketakutan.

Pada film *Bhâko*, pengkarya menggunakan *track in* di semua *establish* rumah masing-masing karakter utama. Pengkarya ingin menggambarkan sebuah pengharapan dan keyakinan di dalam sebuah rumah meskipun para karakternya dirundung berbagai masalah.



Gambar 5. Hasil penerapan teknik *tracking* (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

Selain itu, pengkarya juga menggunakan *track out* di beberapa *scene*. Salah satunya ketika *scene* Siti meminta Pak Mul untuk mengajarnya matematika. Pada *scene* tersebut, Pak Mul merasa kalah karena tidak bisa mengajari anaknya matematika padahal pekerjaannya sehari-harinya menghitung bisnis tembakau. Di akhir adegan, Pak Mul merasa sangat terpukul karena Istrinya yang biasa mengajari anaknya sekarang menghilang entah kemana. Penggunaan *track out* untuk *scene* tersebut sangat cocok untuk menggambarkan sebuah kekecewaan dan keputusan.



Gambar 6. Hasil penerapan teknik *tracking* (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

5. Pencahayaan

Proses produksi karya film *Bhâko* dilakukan di *indoor* dan *outdoor*, pada saat *scene outdoor* pencahayaan yang digunakan adalah *available light*. Pengkarya menggunakan reflektor dan diffuser untuk memberikan *ambience* pada objek agar menciptakan dimensi pada objek serta mengurangi intensitas cahaya yang jatuh pada objek agar sesuai dengan kebutuhan secara visual.



Gambar 7. Hasil penerapan teknik pencahayaan (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

Pada adegan *indoor* konsep *cahaya* yang digunakan adalah *low key* dan *high key* sesuai dengan kebutuhan cerita agar tetap menciptakan suasana yang *natural*. Selain itu berfungsi untuk memberikan informasi waktu, penunjang pembangunan karakter dan juga sebagai penunjang *mood* pada cerita.



Gambar 8. Hasil penerapan teknik pencahayaan (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

6. Aspek Rasio

Penggunaan aspek rasio, kini tidak semata terkait penggunaan teknologi kamera atau format proyektor, namun sudah menjadi teknik sinematik yang bisa menjadi pilihan bagi seorang sineas. (Pratista: 2017: 143). Aspek rasio *cinemascope* (2.35:1) mempermudah pengomposisian gambar karena memiliki perbandingan kanan dan kiri cukup luas, sehingga penempatan objek dan artistik lebih luas. Selain itu membuat penonton lebih nyaman dengan ukuran gambar yang melebar, hal ini didasari karena manusia memiliki mata di kanan dan kiri yang berdampak pada penglihatan yang lebar.



Gambar 9. Hasil penerapan aspek rasio (Sumber: Screenshot Film *Bhâko*, 2019)

7. Komposisi

Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan

(Mascelli, 2010:383). Dalam sinematografi film ini, pengkarya menggunakan komposisi *rule of third*. *Rule of thirds* merupakan komposisi yang memanfaatkan garis-garis yang membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama secara horizontal dan vertikal. Garis-garis imajiner yang membagi bidang gambar akan didapat empat buah titik simpang, dan komposisi dinamis akan berhasil dicapai bila posisi obyek utama diletakan dekat salah satu titik tersebut (Thompson, 2009:31).

Pengkarya menggunakan komposisi *rule of third* salah satunya untuk menunjang sifat estetis dan psikologis pada sebuah adegan. Adegan Yoyon tidur dengan menggunakan kombinasi *rule of third* serta *angle* kamera yang tidak stabil memberikan kesan kegelisahan dan emosional di dalam diri Yoyon. *Scene* Pak Mul ditagih *debt collector* juga menerapkan komposisi *rule of third*, dengan menempatkan posisi *blocking* Pak Mul diantara kedua *debt collector*, memberikan kesan ia terapat berbagai masalah.



Gambar 10. Hasil penerapan komposisi (Sumber: Screenshot Film Bhâko, 2019)

Kesimpulan

Film fiksi *Bhâko* merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan petani tembakau di Kabupaten Jember. Film ini berdurasi 48 menit, bergenre drama, dan menggunakan bahasa Madura. Pengkarya mengambil mayor tata kamera dengan menggunakan teknik sinematografi *dynamic shot*. Pengambilan gambar dengan teknik *dynamic shot* pada film fiksi *Bhâko* dirasa sangat tepat, karena dapat memvisualisasikan ide cerita dengan baik. Pengambilan gambar *dynamic*

shot juga dapat dikorelasikan dengan alur cerita *multiplot* dan teknik *continuity editing*.

Saran dari pengkarya untuk karya selanjutnya adalah perlu adanya riset lebih lanjut dan mendalam terkait penggunaan *dynamic shot* pada film fiksi bergenre drama. Film dengan pengambilan gambar *dynamic shot* yang mengangkat kisah dari lingkungan sekitar tentu masih sangat minim dan masih terdapat banyak ruang untuk dikaji lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Ariansyah, M. 2014. *Gerakan Sinema Dunia*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ariatama, Agni, dkk, 2008. *Job Description Pekerja Film Versi 01*. Jakarta: FFTV-IKJ. Bazin, A., Gray. 1967. *What is Cinema?: Volume I*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Oxford: Focal Press
- Damayanti, R., W. Setya., dan R. Harahap. 2017. *Manajemen Produksi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman Republik Indonesia.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mascelli, Joseph. 2010. *The Five C's Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta: FFTV IKJ
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

- Santoso, Kabul. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: Penerbit UPT Penerbitan UNEJ
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana
- Thompson, Roy dan Christopher Bowen. 2009. *Grammar of the Shot Second Editon*. Oxford: Focal Press
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. PT. Gramedia Pustaka Film, Jakarta
- Fahriansyah, M. Reza. 2016. *Penyutradaraan Film ‘Oleh-Oleh’ Dengan Gaya Neoralisme*.
- Fatana, Sulthon N. 2017. *Penggunaan Warna Sebagai Media Komunikasi Dalam Penggarapan Film Pendek Yang Berjudul “Generasi 90”*. Laporan Tugas Akhir Karya. Jember: Universitas Jember
- Kamil, Ahmad. 2017. *Penerapan Dynamic Shot untuk Membangun Karakter pada Sinematografi Film “Undian”*. Skripsi Penciptaan Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Kurnia, M. Rizki. 2017. *Penerapan Komposisi Dinamik Pada Penyutradaraan Film Drama Televisi Genre Road Movie “Jalan Pulang”*. Skripsi Penciptaan Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Pratama, Hilarius Randi. 2016. *Penekanan Konflik Internal Kedalam Aspek Rasio 1:1 Pada Penyutradaraan Film Jendela*. Proposal Skripsi Penciptaan Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Ramadhan, Rakhmad M. 2016. Dinamisasi *Shot Pada Sinematografi Film “Sedeng Sang”*. Jurnal Tugas Akhir Skripsi Karya Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Laporan Yogyakarta Karya.

<http://flickmagazine.net/review/1065-sang-penari.html> (Diakses pada 19 Mei 2018)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tengkulak> (Diakses pada 1 Februari 2018)

<https://id.linkedin.com/pulse/tengkulak-merugikan-atau-dibutuhkan-hermawanabdillah> (Diakses pada 1 Februari 2018)

<http://jurnalfootage.net/v4/the-wind-will-carry-us/>

(Diakses pada 19 Mei 2018) <https://jurnalruang.com/read/1504654717-turah-yang-membela-masyarakat-marginal>

(Diakses pada 19 Mei 2018) <https://kbbi.web.id/dinamis> (Diakses pada 19 Mei 2018) <https://posfilm.com/sinopsis-film-athirah-2016-pahit-manis-kisah-hidup-ibunda-jusuf-kalla/> (Diakses pada 19 Mei 2018)